

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era ekonomi modern seperti saat ini perusahaan sangat memerlukan tambahan modal agar kinerja perusahaan terus maju dan berkembang. Perusahaan di Indonesia sejak tahun 1987 tidak bergantung lagi pada pendanaan dari sumber tradisional (perbankan) untuk penambahan modal karena perusahaan mempunyai alternatif baru untuk mendapatkan tambahan modal, salah satu caranya yaitu dengan menjadi perusahaan *go public*. Menurut UU No. 8 Tahun 1995, *go public* / penawaran umum adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tatacara yang diatur dalam Undang – Undang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya. Dilihat dari perkembangannya pasar modal menjanjikan dan mempunyai prospek yang baik bagi perusahaan.

Pada tahun 2007 terjadi krisis financial global yang mengganggu stabilitas global yang, krisis tersebut diawali dengan pengumuman pembekuan beberapa sekuritas global yang terkait dengan kredit perumahan beresiko tinggi di Amerika Serikat yang dilakukan oleh bank terbesar Perancis yaitu BNP. Pembekuan sekuritas tersebut memicu kekhawatiran di pasar modal dan terjadinya penjualan saham secara besar – besaran oleh investor, pasar modal pun terpukul oleh kejadian itu. Krisis semakin menjadi dan membesar pada penghujung triwulan II-

2008 dimana terlihat bangkrutnya bank investasi terbesar yaitu Lehman Brothers dan diikuti oleh beberapa lembaga keuangan lainnya yang berskala besar di Amerika, Eropa dan Jepang.

Krisis finansial global berimbas juga ke Indonesia, terlihat dari fluktuasi pasar modal Indonesia dengan menurunnya volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia yang sangat tajam. Harga rata – rata saham emiten *blue chips* LQ45 melemah 16,3 % selama semester I-2008, namun 10 emiten LQ45 harga sahamnya menguat didominasi oleh sektor pertambangan. Kenaikan harga saham tertinggi dicapai oleh PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) sebesar 200 %, diikuti oleh PT. Bank International Indonesia Tbk (BNII) 63,2 %, PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) 36,7 %, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) 36,7 % dan PT. Timah Tbk (TINS) 30,5 %. Kenaikan harga komoditas di pasar global seperti batubara, timah, minyak sawit mentah (CPO), dan pulp (bahan baku kertas) faktor utama pemicu penguatan harga saham 10 emiten tersebut. Namun tidak semua saham perusahaan bersumber dari sumber daya alam (SDA) harganya naik. Diantaranya adalah PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) turun 29,5 %, PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk (UNSP) 17,4 %, PT. International Nickel Tbk (INCO) 37,1 %, dan PT. Medco Energi Tbk (MEDC) 8,3 %. PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) adalah satu – satunya dari lima emiten yang berbasis perkebunan CPO yang harga sahamnya menguat 5,5 %. Saham – saham unggulan yang selama ini menjadi motor penggerak indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ikut menurun, diantaranya PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) menurun 15,3 %, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

(TLKM) menurun 28,1 %, PT. Indosat Tbk (ISAT) menurun 22 % dan PT. Astra International Tbk (ASII) menurun 29,5 %. (<http://cunjiesan-infosaham.blogspot.com/2008/07/kapitalisasi-bumi-resources-naik-40.html> - 3 November 2012)

Investor pada waktu itu banyak melakukan aksi jual saham yang dipicu oleh kekhawatiran krisis fiskal di Amerika Serikat (AS) yang kembali muncul setelah presiden Obama menolak proposal pemotongan anggaran senilai USD 1,2 Triliun dan tambahan pendapatan pajak senilai USD 800 Miliar dari pihak parlemen Partai Republik. Kondisi ini membuat investor tak mau mengambil resiko, dan mengamankan portofolio sahamnya yang telah tercatat. (<http://www.infobanknews.com/2012/12/ihsg-turun-32-poin/> - 3 November 2012)

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana untuk kegiatan investasi. Pasar modal juga merupakan pasar untuk berbagai macam instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, dan instrumen derivatif maupun instrument lainnya.

Menurut Undang – Undang Pasar Modal Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 Pasal 1 butir 13 menyebutkan bahwa “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan potensi yang berkaitan dengan efek.

Dalam pasar modal ada yang disebut indeks harga saham, indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat enam jenis indeks, diantaranya: 1. Indeks Individual, 2. Indeks Harga Sektoral, 3. Indeks Harga Saham Gabungan, 4. Indeks LQ45, 5. Indeks Syariah atau Jakarta Islamic Index, 6. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan. (Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, 2010)

Secara Umum saham adalah “Surat Tanda Kepemilikan Perusahaan”. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu atau institusi dalam perusahaan (Ang, 1997). Sedangkan menurut Suad Husnan (2005: 29) saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam perusahaan terbuka.

Dalam penelitian ini indeks LQ45 akan menjadi objek penelitian dengan periode waktu penelitian tahun 2007 – 2012. Indeks LQ45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Dalam indeks LQ45 kapitalisasi merupakan indikator likuidasi. Perusahaan dalam indeks LQ45 terpilih berdasarkan volume perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (awal bulan Februari dan Agustus). Oleh Karena itu perusahaan yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah sehingga perusahaan yang dipilih adalah yang konsisten pada tahun 2007 – 2012.

Seorang investor akan menanamkan modalnya dengan tujuan mencari pendapatan atau pengembalian investasi (return) baik berupa *cash dividend* maupun *capital gain* yang didapat dari selisih antara harga jual saham terhadap harga belinya. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil (Ang, 1997).

Return saham ialah hasil yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto, 2010: 109). Jika disimpulkan dari definisinya ada suatu resiko yang harus diperhitungkan oleh investor, yaitu tingkat return saham suatu sekuritas dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas usahanya. Permasalahan utama yang menjadi pertimbangan investor adalah apabila perusahaan tidak optimal atau tidak mampu menghasilkan laba.

Data empiris mengenai return saham pada perusahaan Indeks LQ45 selama tahun 2009-2012 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

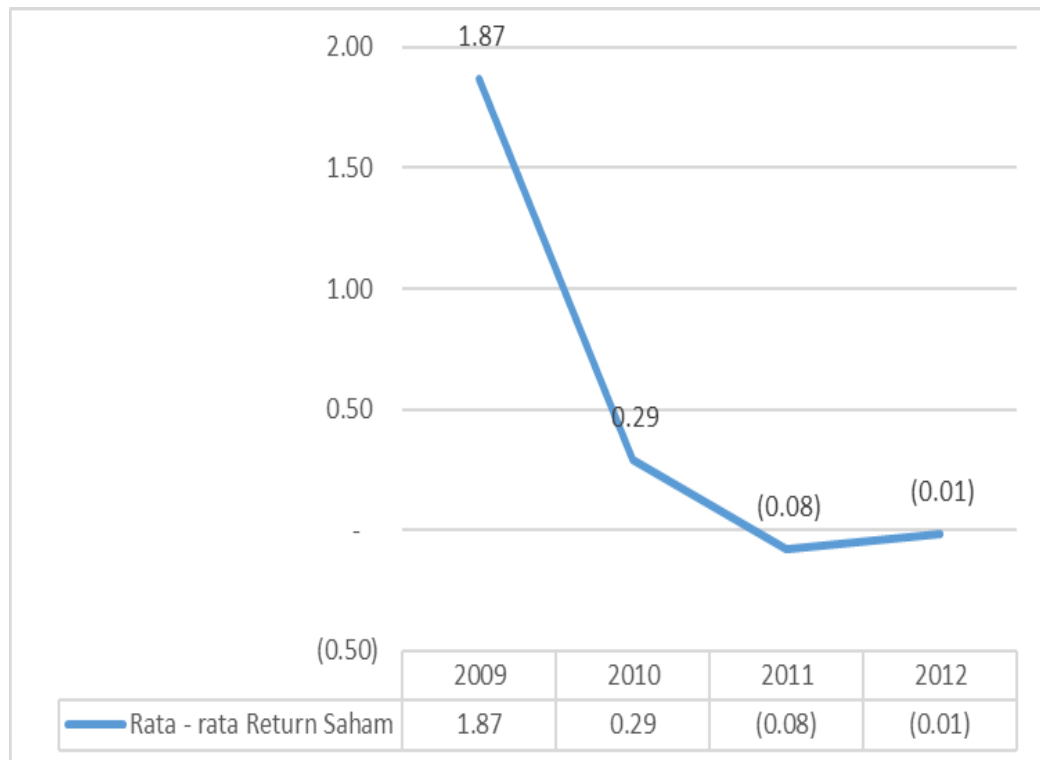
Tabel 1.1
Rata – Rata Return Saham Perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009 – 2012

NO.	CODE	Company	2009	2010	2011	2012
1	AALI	ASTRA AGRO LESTARI Tbk.	1.32	0.15	(0.17)	(0.09)
2	ANTM	ANEKA TAMBANG (Persero) Tbk.	1.02	0.11	(0.34)	(0.21)
3	ASII	ASTRA INTERNATIONAL Tbk.	2.29	0.57	0.36	(0.90)
4	BBCA	BANK CENTRAL ASIA Tbk.	0.49	0.32	0.25	0.14
5	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA Tbk.	1.91	1.05	(0.02)	(0.03)
6	BBRI	BANK REPUBLIK INDONESIA Tbk.	0.67	0.37	0.29	0.03
7	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA Tbk.	0.94	0.25	(0.28)	0.38
8	BMRI	BANK MANDIRI Tbk.	1.32	0.38	0.04	0.20
9	INCO	VALE INDONESIA Tbk.	0.89	0.34	(0.34)	(0.27)
10	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.	2.82	0.37	(0.06)	0.27
11	PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA (Persero) Tbk.	1.15	0.11	(0.28)	0.45
12	PTBA	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM Tbk.	1.50	0.33	(0.24)	(0.13)
13	TINS	TIMAH (Persero) Tbk.	0.85	0.38	(0.39)	(0.08)
14	TLKM	TELEKOMUNIKASI INDONESIA (Persero)	8.35	(0.88)	(0.11)	0.28
15	UNTR	UNITED TRACTORS	2.52	0.54	0.11	(0.25)
		rata - rata	1.87	0.29	(0.08)	(0.01)

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* 2009 – 2012 (Data diolah kembali)

Tabel diatas menunjukkan *return* saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dari tahun 2009 - 2012 yang cenderung menurun. Pada tahun 2009 rata rata *return* saham sebesar 1,87 % , terjadi penurunan pada tahun 2010 sebesar 1,58 % menjadi 0,29 % , pada tahun 2011 kembali terjadi penurunan sebesar 0,37 % menjadi -0,08 % , dan pada tahun 2012 terjadi kenaikan yang tipis sebesar 0,07 % menjadi -0,01 %.

Return saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 tahun 2009 – 2012 bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak sebagai berikut:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange* 2009 – 2012 (Data diolah kembali)

Grafik 1.1
Rata – Rata *Return* Saham Perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009 – 2012

Return saham pada tahun 2009-2012 mengalami kecenderungan menurun. Bagi para investor hal ini berdampak pada turunnya *return* yang didapatkan oleh investor, sehingga akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut atau menjual saham yang telah dibeli untuk menghindari kerugian. Sedangkan bagi perusahaan kondisi ini berdampak pada hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga perusahaan akan kehilangan sumber tambahan modal.

Fluktuasi *return* saham pada tahun 2009 – 2012 cenderung menurun, untuk investor hal ini sangat berdampak pada turunnya hasil investasi karena

turunnya nilai *return* perusahaan. Dengan turunnya *return* maka investor pun akan berfikir kembali untuk berinvestasi dengan membeli saham di pasar modal, bahkan investor akan menjual saham yang telah dibeli untuk menghindari kerugian.

Setiap investasi pasti ada resiko, untuk memperkecil resiko tersebut investor bisa mempelajari dan menyimpulkan informasi tentang perusahaan, diantaranya kinerja perusahaan melalui analisis rasio keuangan pada laporan keuangan. Analisis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk melihat kondisi perusahaan di pasar modal adalah nilai pasar. Rasio nilai pasar merupakan rasio yang lazim dan khusus dipergunakan di pasar modal untuk menggambarkan situasi/keadaan perusahaan di pasar modal, tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai (Harahap, 2010: 310). Indikator nilai pasar diantaranya adalah *price to book value*. Pengertian *price to book value* sendiri menurut Harahap (2008: 311) adalah perbandingan antara harga saham di pasar modal dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca.

Menurut Tandelilin (2001), ada hubungan antara harga saham dengan nilai buku (*book value*) per lembar saham dan itu bisa dijadikan pendekatan untuk mencari nilai suatu saham, karena secara teori nilai buku tercermin dari nilai pasar suatu saham. Perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan dapat menggunakan rasio *price to book value*. *Price to book value* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatifnya terhadap modal yang diinvestasikan oleh investor.

Price to book value menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), semakin tinggi rasio ini semakin besar tambahan kekayaan (*wealth*) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Husnan, 2006: 76). Semakin tinggi *price to book value* maka semakin besar nilai yang diciptakan bagi investor, sejalan dengan hal tersebut kepercayaan terhadap perusahaan di pasar modal pun akan meningkat dan mengakibatkan tingginya permintaan akan saham perusahaan tersebut. Dengan tingginya permintaan saham di pasar modal maka harga saham perusahaan tersebut akan terdorong dan *return* bagi investor pun akan naik. Definisi *price to book value* sendiri adalah perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca (Harahap, 2008: 311).

Data empiris mengenai *price to book value* perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tahun 2009 – 2012 adalah sebagai berikut:

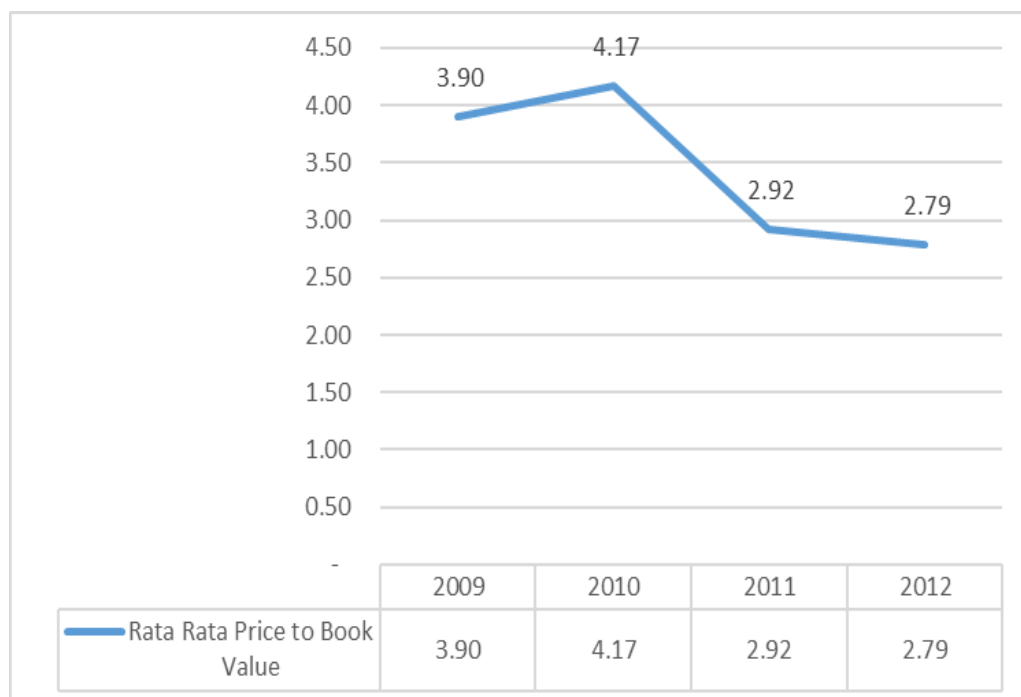
Tabel 1.2
Rata – Rata Price to Book Value (PBV) Pada Perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2012

NO.	CODE	Company	2009	2010	2011	2012
1	AALI	ASTRA AGRO LESTARI Tbk.	5.75	5.72	4.06	3.61
2	ANTM	ANEKA TAMBANG (Persero) Tbk.	2.58	2.44	1.43	1.17
3	ASII	ASTRA INTERNATIONAL Tbk.	3.52	4.48	3.95	3.68
4	BBCA	BANK CENTRAL ASIA Tbk.	4.29	4.63	4.69	4.56
5	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA Tbk.	1.58	2.18	1.87	1.67
6	BBRI	BANK REPUBLIK INDONESIA Tbk.	3.46	3.53	3.34	2.86
7	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA Tbk.	2.42	2.60	1.52	1.95
8	BMRI	BANK MANDIRI Tbk.	2.81	3.29	2.51	2.65
9	INCO	VALE INDONESIA Tbk.	2.43	3.21	1.98	1.42
10	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.	3.07	2.55	1.28	1.54
11	PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA (Persero) Tbk.	8.06	7.73	4.48	5.59
12	PTBA	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM Tbk.	6.97	8.31	4.90	4.11
13	TINS	TIMAH (Persero) Tbk.	2.93	3.29	1.83	1.72
14	TLKM	TELEKOMUNIKASI INDONESIA (Persero)	4.89	3.61	2.33	2.91
15	UNTR	UNITED TRACTORS	3.72	4.91	3.57	2.42
		rata - rata	3.90	4.17	2.92	2.79

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* 2009 – 2012 (Data diolah kembali)

Tabel diatas menunjukkan perkembangan *price book to value* pada tahun 2009 – 2012. Pada tahun 2009 rata – rata *price to book value* berada di Rp. 3,90 dan terjadi kenaikan sebesar Rp. 0,27 pada tahun 2010 menjadi Rp. 4,17. Pada tahun 2011 dan 2012 terjadi penurunan *price to book value*, pada tahun 2011 menurun Rp. 1,25 menjadi Rp. 2,92 dan pada tahun 2012 menurun Rp. 0,13 menjadi Rp. 2,79.

Price to book value pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2009 – 2012 bila dilihat dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Sumber: *Indonesia Stock Exchange 2009 – 2012* (Data diolah kembali)

Grafik 1.2
Rata – Rata Price to Book Value Perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009 – 2012

Berdasarkan fenomena penurunan *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 serta nilai pasar yang mempengaruhinya dengan rasio *price to book value* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH NILAI PASAR TERHADAP RETURN SAHAM DI LQ45 BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2007 membuat stabilitas pasar modal Indonesia ikut terganggu dan menimbulkan gejolak di dalam pasar modal itu sendiri. Adanya aksi penjualan saham secara besar besaran oleh investor dalam rangka menutupi atau menghindari kerugian juga menurunnya kegiatan transaksi di pasar modal membuat harga saham di pasar modal Indonesia lesu.

Setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan utama yaitu untuk mencari keuntungan. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil (Ang, 1997).

Sebelum melakukan investasi, investor perlu mempertimbangkan dan memilih dimana dananya akan ditanamkan. Untuk itu investor perlu informasi tentang perusahaan – perusahaan yang akan dipilihnya, Suad Husnan (2006: 54) mengemukakan bahwa sebelum investor melakukan investasi pada sekuritas, perlu dirumuskan terlebih dahulu kebijakan investasi, menganalisis laporan keuangan dan mengevaluasi kinerja keuangan.

Menurut Tandelilin (2001), ada hubungan antara harga saham dengan nilai buku (*book value*) per lembar saham dan itu bisa dijadikan pendekatan untuk mencari nilai suatu saham, karena secara teori nilai buku tercermin dari nilai pasar suatu saham. Perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan dapat menggunakan rasio *price to book value*. *Price to book value* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatifnya terhadap modal yang diinvestasikan oleh investor.

Price to book value menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan (pemegang saham), semakin tinggi rasio ini semakin besar tambahan kekayaan (*wealth*) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Husnan, 2006: 76). Semakin tinggi *price to book value* maka semakin besar nilai yang diciptakan bagi investor, sejalan dengan hal tersebut kepercayaan terhadap perusahaan di pasar modal pun akan meningkat dan mengakibatkan tingginya permintaan akan saham perusahaan tersebut. Dengan tingginya permintaan saham di pasar modal maka harga saham perusahaan tersebut akan terdorong dan *return* bagi investor pun akan naik. Definisi *price to book value* sendiri adalah perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca (Harahap, 2008: 311).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Nilai Pasar pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?
2. Bagaimana gambaran *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Pasar terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui gambaran Nilai Pasar pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?
2. Ingin mengetahui gambaran *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?
3. Ingin mengetahui Pengaruh Nilai Pasar terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45?

1.5 Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya yang berkaitan dengan nilai pasar dan *return* saham.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai pasar dan *return* saham.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pedoman dan menjadi sumbangan pemikiran atau referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai nilai pasar dan *return* saham.